

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis, maka penulis menyimpulkan bahwa Tinjauan teologis mengenai Ritual *Umparakai pia dadi malok* Model sintesis di Lembang Limbong Toraja Utara ritual yaitu menilai bahwa ada unsur-unsur dalam ritual Umparakai yang dapat dikontekstualisasikan secara teologis, seperti nilai penghormatan terhadap kehidupan, solidaritas keluarga, dan ekspresi duka yang mendalam. Namun, terdapat pula unsur-unsur spiritualitas yang perlu dikritisi dan ditransformasi, terutama yang berkaitan dengan animisme atau persembahan kepada roh leluhur. Dengan demikian, ritual Umparakai Pia Dadi Malok tidak sekadar dianggap sebagai praktik adat atau kepercayaan lama, melainkan dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi spiritual masyarakat Toraja yang dengan pendekatan kontekstual yang bijak dapat menjembatani antara budaya lokal dan iman Kristen. Model Sintesis mendorong terjadinya dialog antara budaya lokal dan iman Kristen tanpa harus menghapus budaya tersebut, tetapi justru menafsirkannya kembali dalam terang Injil. Gereja memiliki peran penting untuk hadir secara pastoral dalam mendampingi keluarga yang mengalami kehilangan janin

dengan tetap menghormati budaya lokal namun memberikan pemahaman teologis yang benar.

## **B. Saran**

Setelah dilakukan penelitian, adapun saran yang diajukan peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Masyarakat Lembang Limbong**

Masyarakat diharapkan tetap melestarikan ritual-ritual adat yang memiliki nilai luhur, namun juga membuka diri terhadap evaluasi teologis dan perkembangan iman, khususnya bagi masyarakat Kristen dan di perlukan komunikasi yang terbuka dan konstruktif antara pelaku adat dan tokoh gereja untuk membangun pemahaman bersama dan menghindari konflik antara adat dan iman.

### **2. Gereja**

Gereja perlu mengembangkan pendekatan yang bersifat inkulturatif, yakni mengakui nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan Injil, sambil melakukan pendampingan rohani dan edukasi iman yang mendalam. Pendeta dan pelayan gereja perlu dibekali dengan teologi kontekstual dan sensitivitas budaya agar dapat menjalankan pelayanan yang relevan, tidak bersifat konfrontatif, tetapi transformatif dan menyembuhkan.

### 3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini menjadi dasar awal untuk kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai praktik-praktik adat Toraja lainnya yang berkaitan dengan kehidupan dan kematian, sehingga terjadi proses kontekstualisasi yang sehat dan teologis dalam kehidupan bergereja di Toraja Utara.